

Transformasi Empati Tokoh Anak melalui Konflik Persahabatan dalam Komik *Little Exo-L* (Perspektif Maria Nikolajeva)

Airin Ina Aprilia^{1✉}, Jiphie Gilia Indriyani²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ airininaaprilia@gmail.com

Abstract:

Global popular culture, specifically K-pop fandom, often serves as a space for identity negotiation and power relations among children in the digital age. This study aims to analyze the character transformation of the protagonist, Rara, in the KKPK comic *Little EXO-L* by Mutiara Sya'bani, using Maria Nikolajeva's theoretical perspective. Employing a qualitative descriptive method, the research examines how friendship conflicts function as emotional learning tools to shift egocentric behavior toward ethical awareness. The findings reveal that Rara undergoes a significant emotional trajectory, moving from a phase of authoritarian dominance as a group leader to a moral turning point through guilt and self-reflection. Within Nikolajeva's framework, this transformation involves the attainment of ethical knowledge, marked by Rara's decision to abolish hierarchical structures in favor of equality within the friendship. The study concludes that popular children's comics are not merely entertainment but effective moral laboratories for training empathy and social responsibility. These findings reinforce the position of contemporary children's literature as a vital medium in shaping the moral identity of the younger generation.

Keywords: Empathy; Friendship Conflict; Character Transformation; Little EXO-L; Maria Nikolajeva

Abstrak:

Budaya populer global, khususnya *fandom K-pop*, sering kali menjadi ruang negosiasi identitas dan relasi kuasa bagi anak-anak di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi karakter tokoh Rara dalam komik KKPK *Little EXO-L* karya Mutiara Sya'bani melalui perspektif teori Maria Nikolajeva. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah bagaimana konflik persahabatan berfungsi sebagai sarana pembelajaran emosional untuk menggeser perilaku egosentris menjadi kesadaran etis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rara mengalami lintasan emosional signifikan mulai dari fase dominasi otoriter sebagai ketua kelompok hingga

mencapai titik balik moral melalui rasa bersalah dan refleksi diri. Melalui kerangka Nikolajeva, ditemukan bahwa transformasi ini mencakup pencapaian pengetahuan etis yang ditandai dengan keputusan Rara untuk menghapuskan struktur hierarki demi kesetaraan dalam persahabatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komik anak populer bukan sekadar hiburan melainkan laboratorium moral efektif untuk melatih empati dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat posisi sastra anak kontemporer sebagai medium penting dalam pembentukan identitas moral generasi muda.

Kata kunci: Empati; Konflik Persahabatan; Transformasi Karakter; *Little EXO-L*; Maria Nikolajeva

PENDAHULUAN

Di tengah keriuhan konser musik global dan gemerlap dunia hiburan, terdapat sebuah ruang emosional yang sangat intens bagi anak-anak masa kini yaitu dunia *fandom*. Bagi seorang anak, menjadi penggemar grup idola seperti EXO bukan sekadar tentang mendengarkan musik, melainkan tentang membangun identitas, mencari pengakuan, dan mengelola hierarki dalam kelompok sebaya. Namun, apa yang terjadi ketika ruang yang seharusnya menjadi tempat berbagi kegembiraan justru berubah menjadi medan tempur ego dan dominasi? Komik *Little EXO-L* menangkap fenomena kontemporer ini dengan sangat tajam, memperlihatkan bagaimana obsesi terhadap budaya populer dapat memicu konflik persahabatan yang mendalam. Kisah ini bukan sekadar narasi tentang penggemar *K-pop*, melainkan sebuah perjalanan moral tentang bagaimana puing-puing otoriterisme seorang anak dapat runtuh dan dibangun kembali menjadi fondasi kesetaraan yang lebih manusiawi melalui proses refleksi yang jujur.

Kehadiran seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) menjadi tonggak penting dalam sejarah sastra anak Indonesia karena menampilkan pengalaman sehari-hari anak dengan gaya bahasa yang sederhana, dekat dengan realitas mereka, dan mudah diakses oleh pembaca seusianya. Sebagaimana dijelaskan oleh Indriyani (2024), KPK berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran di mana anak-anak dapat belajar mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, dan membiasakan diri dengan proses berpikir kritis, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, komik *Little EXO-L* karya Mutiara Sya'bani mengangkat fenomena *fandom K-pop*, sebuah tema yang sangat akrab bagi anak-anak dan remaja di Indonesia yang memiliki akses terhadap berbagai budaya populer global melalui media digital. Tema yang diangkat mencerminkan bagaimana bacaan semacam ini mampu membentuk wacana sosial serta identitas kolektif dengan kelompok sebaya.

Tokoh Rara dalam komik ini menjadi pusat perhatian karena ia menampilkan transformasi karakter yang jelas melalui serangkaian konflik persahabatan. Sebagai ketua kelompok EXO Fangirls, Rara pada awal cerita digambarkan sebagai sosok yang egois, suka mengatur, dan tidak memahami perasaan teman-temannya. Sifat dominatif Rara yang sering meremehkan pilihan teman-temannya seperti saat ia mengejek pilihan Lisa

mengenai anggota favorit menjadi pemicu retaknya hubungan mereka. Sikap ini menimbulkan perasaan marah dan tersisih bagi Icha, yang kemudian memilih keluar dari kelompok tersebut. Konflik sosial ini bukan sekadar elemen naratif, melainkan berfungsi sebagai sarana pembelajaran emosional bagi pembaca anak untuk memahami nilai-nilai persahabatan, tanggung jawab, dan kesetaraan melalui narasi yang sederhana namun bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Febriani & Tiflen (2021) bahwa sastra anak seperti novel KKPK memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui teladan tokoh-tokohnya.

Perubahan karakter semacam ini sangat relevan untuk dianalisis melalui teori sastra anak yang dikemukakan oleh Maria Nikolajeva. Nikolajeva (2012) menjelaskan bahwa karya sastra anak merupakan sarana latihan bagi pembaca muda untuk mengembangkan empati, di mana mereka belajar memahami perasaan dan sudut pandang orang lain melalui pengalaman tokoh. Dalam kerangka kerja kognitifnya, Nikolajeva (2014) menegaskan bahwa sastra anak memberikan empat jenis pengetahuan utama yaitu pengetahuan tentang dunia, tentang orang lain, tentang diri sendiri, dan tentang etika. Komik Little EXO-L menunjukkan keempat jenis pengetahuan ini dengan jelas: melalui *fandom* EXO sebagai pengetahuan dunia, interaksi antar-tokoh sebagai pengetahuan tentang perasaan orang lain, refleksi Rara sebagai pengetahuan diri sendiri, dan keputusan untuk menjunjung kesetaraan sebagai pengetahuan etis.

Transformasi Rara dari anak yang egois menjadi pribadi yang lebih empati merupakan proses pertumbuhan emosional yang signifikan. Titik balik naratif terjadi ketika Rara menyadari bahwa sikap keras kepalanya justru merusak persahabatan yang ia sayangi. Melalui proses konflik tersebut, Rara mengalami perjalanan moral yang menuntunnya pada kesadaran diri. Keputusan Icha untuk keluar dan teguran langsung dari Lisa menciptakan krisis identitas yang memaksa Rara untuk melakukan introspeksi mendalam. Hal ini membuktikan pandangan Nikolajeva bahwa pembaca dapat berempati hanya ketika narasi memungkinkan mereka memahami pengalaman tokoh secara internal, mulai dari rasa sakit hati Icha hingga rasa bersalah yang dialami Rara. Sebagaimana dicatat oleh Tutul (2022), perilaku bullying atau dominasi sering kali berakar dari rendahnya kepekaan sosial, dan sastra menjadi jembatan untuk memperbaiki hal tersebut.

Keunikan dari analisis ini terletak pada bagaimana konflik persahabatan berperan dalam merekonstruksi identitas diri Rara hingga ia mampu menjalin kembali relasi yang setara. Jika pada awal cerita Rara memaknai kepemimpinan sebagai bentuk kontrol dan otoritas, pada akhir cerita ia menunjukkan perubahan sikap dengan mengakui kesalahannya secara tulus. Keputusan Rara untuk membubarkan hierarki dengan menyatakan, "Sekarang kita nggak perlu pakai ketua. Semuanya sekarang setara jadi anggota", merupakan representasi dari pencapaian pengetahuan etis yang mendalam. Transformasi ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati dalam persahabatan justru terletak pada kemampuan untuk terbuka dan rendah hati, bukan pada kemampuan untuk mengontrol orang lain. Sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2017), kebutuhan akan pengakuan dan kasih sayang dalam pertemanan sering kali menjadi pendorong utama

perubahan sikap pada tokoh anak.

Kajian terdahulu mengenai karya KKPK telah banyak menyoroti nilai pendidikan dan moral secara normatif. Namun, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menelaah proses transformasi karakter sebagai proses psikologis yang kompleks melibatkan empati dan dinamika sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Nikolajeva (2014), membaca benar-benar dapat membantu manusia memahami kompleksitas hubungan antarmanusia dengan lebih baik. Melalui perjalanan Rara, pembaca diajak melihat hubungan sebab-akibat dalam interaksi sosial serta menyadari konsekuensi perilaku mereka terhadap orang lain. Pengalaman naratif yang kontekstual ini jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan toleransi dibandingkan melalui nasihat yang abstrak.

Dinamika dalam *Little EXO-L* juga mengilustrasikan bahwa minat pada budaya populer tidak harus bertentangan dengan pengembangan karakter yang positif. Konteks *fandom K-pop* bukan hanya latar belakang, melainkan ruang negosiasi identitas kultural anak Indonesia kontemporer di era digital. Cerita ini mengajarkan bahwa menjadi bagian dari kelompok sosial menuntut keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Khaerunnisa (2022) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak harus mampu beradaptasi dengan tren yang digemari oleh anak-anak itu sendiri agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Sebagai kesimpulan dari kerangka berpikir ini, analisis terhadap *Little EXO-L* diarahkan untuk menelusuri tahapan-tahapan perkembangan karakter Rara melalui perspektif teori Nikolajeva tanpa membatasinya pada aspek kognitif teknis, melainkan pada kedalaman empati sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra anak di Indonesia dengan menghubungkan teori sastra internasional dengan konteks budaya populer lokal. Dengan memahami bagaimana tokoh anak bertransformasi dari sosok dominatif menjadi pribadi yang empati dan egaliter, kita dapat melihat bahwa sastra anak adalah medium penting dalam pertumbuhan sosial emosional generasi muda dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji transformasi karakter tokoh Rara dalam komik *Little EXO-L* karya Mutiara Sya'bani. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses perubahan perilaku tokoh melalui analisis terhadap teks. Objek penelitian berupa dialog, narasi, dan adegan dalam komik yang merepresentasikan dinamika interaksi sosial serta perkembangan karakter tokoh dalam konteks persahabatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori Maria Nikolajeva yang menekankan peran sastra anak dalam pengembangan empati dan pemahaman moral.

Melalui analisis tersebut, penelitian berfokus pada hubungan antara konflik persahabatan, proses refleksi diri tokoh, dan perubahan sikap yang mengarah pada kesadaran moral dalam narasi Nikolajeva (2012). Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara pengalaman sosial tokoh dan pembentukan nilai karakter dalam cerita.

LITERATUR REVIEW

Sastra anak memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam membentuk kemampuan empati dan pemahaman moral. Nikolajeva (2012) menyatakan bahwa karya sastra anak berfungsi sebagai sarana bagi pembaca untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Selain itu, Nikolajeva (2014) menegaskan bahwa sastra anak mengandung berbagai bentuk pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang diri sendiri dan pengetahuan etis, yang berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran moral anak. Dalam konteks ini, pengalaman naratif tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya sastra anak, khususnya seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan anak. Febriani & Tiflen (2021) menyatakan bahwa karya KKPK berperan dalam internalisasi nilai karakter melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Susanti & Khaerunnisa (2022) menemukan bahwa nilai moral dalam karya anak mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri dan sesama. Khaerunnisa (2022) juga menegaskan bahwa nilai tanggung jawab, toleransi, dan persahabatan lebih efektif dipahami melalui pengalaman naratif yang kontekstual dibandingkan penyampaian yang bersifat abstrak.

Dalam konteks yang lebih luas, sastra anak juga berperan dalam membentuk kemampuan anak dalam memahami nilai baik dan buruk melalui proses penghayatan. Ananda et al. (2021) menyatakan bahwa sastra dapat mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan nilai kemanusiaan melalui keterlibatan emosional terhadap tokoh. Farahiba (2019) menekankan bahwa pembelajaran karakter akan lebih efektif jika disampaikan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengkaji komik Little EXO-L untuk menelusuri bagaimana konflik persahabatan dalam narasi berkontribusi terhadap perkembangan empati dan kesadaran moral anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan identifikasi nilai karakter, penelitian ini berfokus pada proses transformasi karakter sebagai dinamika psikologis yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi diri tokoh.

PEMBAHASAN

Konfigurasi Awal dan Titik Balik: Transformasi dari Egosentrisme Menuju Kesadaran Diri

Bagian pembahasan berikut menguraikan tahapan transformasi identitas Rara, mulai dari fase egosentris hingga pencapaian kesadaran moral dan empati. Analisis ini dibagi menjadi tiga subbagian yang menelusuri perjalanan psikologis dan sosial Rara melalui konflik persahabatan yang menjadi inti dari cerita. Komik *Little EXO-L* menghadirkan panorama yang kaya mengenai dinamika perkembangan moral anak melalui tokoh Rara, seorang siswa sekolah dasar yang terlibat dalam kelompok penggemar EXO. Sebagai ketua kelompok EXO *Fangirls*, Rara pada fase awal menampilkan karakteristik yang merepresentasikan tahap perkembangan kognitif di mana kemampuan untuk memahami perspektif orang lain masih terbatas.



Gambar 1: Respons Defensif Rara terhadap Pendapat Teman

Sikap tersebut menunjukkan kecenderungan egosentris yang membuat Rara kurang mampu menerima pandangan berbeda dari teman-temannya. Hal ini terlihat ketika Rara merespons perkataan temannya dengan ungkapan bernada defensif yang menolak penjelasan atau pendapat yang disampaikan. Respons tersebut mencerminkan kecenderungan untuk memaknai masukan sebagai bentuk tekanan atau kritik personal, bukan sebagai bagian dari interaksi yang bersifat dialogis. Sikap defensif tersebut menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan memahami perspektif orang lain serta rendahnya kesiapan untuk menerima perbedaan pandangan. Dalam konteks ini, Rara tidak berupaya mengklarifikasi atau memahami maksud temannya, melainkan langsung menutup ruang komunikasi. Akibatnya, interaksi yang terjadi tidak berkembang menjadi diskusi yang konstruktif, tetapi justru berpotensi memicu ketegangan dalam hubungan sosial.

Menurut Nikolajeva (2012), sastra anak berfungsi sebagai media latihan yang efektif bagi pembaca muda untuk mengembangkan kemampuan empati, namun Rara justru menunjukkan kegagalan dalam memanfaatkan potensi tersebut. Respons yang ditunjukkan Rara memperlihatkan bahwa kemampuan empati belum berkembang secara optimal, sehingga ia masih cenderung menilai situasi berdasarkan sudut pandangnya

sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Interaksi Rara dengan teman-temannya menunjukkan pola komunikasi yang didominasi oleh sikap egosentris. Ketika salah satu temannya menyebut anggota EXO favoritnya, Rara merespons dengan meremehkan pilihan tersebut, sebagaimana terlihat dalam ungkapannya yang menegaskan bahwa pilihan lain dianggap tidak berarti.



Gambar 2: Sikap Rara yang Meremehkan Preferensi Teman

Pernyataan tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan preferensi, tetapi juga mencerminkan kecenderungan untuk menempatkan pendapat pribadi sebagai yang paling benar sekaligus meniadakan validitas pandangan orang lain. Cara Rara menyampaikan respons tersebut memperlihatkan pola komunikasi yang eksklusif dan tidak membuka ruang bagi dialog yang setara. Respons ini mengungkapkan ketidakmampuan dasar dalam mengakui perspektif orang lain. Dalam konteks interaksi sosial, sikap yang meremehkan seperti ini berpotensi menimbulkan ketegangan karena mengabaikan aspek saling menghargai dalam hubungan pertemanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya sikap pengertian dan kepedulian dalam komunikasi anak dapat menjadi pemicu konflik.

Dengan demikian, konflik yang muncul tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, tetapi juga oleh ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan tersebut secara konstruktif. Persahabatan anak tidak hanya bergantung pada kedekatan emosional, tetapi juga pada kemampuan untuk menghargai preferensi individu dalam kelompok. Kondisi ini berkaitan erat dengan cara Rara memaknai perannya dalam kelompok. Struktur identitasnya sebagai ketua dibangun di atas pemahaman yang kurang tepat mengenai esensi kepemimpinan, di mana posisi tersebut lebih dipandang sebagai bentuk kontrol daripada tanggung jawab untuk membangun relasi. Sikap dominatif yang ditunjukkan Rara, seperti kecenderungannya mengatur dan menguasai jalannya aktivitas kelompok, semakin memperkuat pola interaksi yang tidak setara dalam hubungan pertemanan.



Gambar 3: Kritik Teman terhadap Sikap Dominatif Rara

Hal ini menunjukkan bahwa Rara memaknai kepemimpinan sebagai bentuk kontrol dan otoritas daripada pelayanan dan fasilitas. Ketidakmampuan Rara dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal ini menjadi sumber utama ketegangan dalam dinamika kelompok, sehingga menghambat terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan bersama. Selain itu, kecenderungan ini juga memperlihatkan bagaimana anak-anak dapat meniru pola sosial yang mereka saksikan, baik dari keluarga maupun media, sebelum mereka belajar melakukan refleksi moral secara mandiri. Farahiba (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran karakter seperti tanggung jawab dan kemampuan mengakui kesalahan akan lebih efektif jika disampaikan melalui cerita dengan tokoh yang berkarakter. Ironisnya, pada fase awal ini, Rara justru menampilkan ketiadaan karakter-karakter positif tersebut, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pendidikan karakter melalui sastra dengan realita perkembangan moral anak. Ketidakmampuan Rara untuk membaca emosi teman-temannya merupakan ilustrasi konkret dari *Theory of Mind* Nikolajeva (2014) yang menunjukkan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar belum sepenuhnya mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain.

Titik balik naratif terjadi ketika ketegangan yang terakumulasi dalam kelompok mencapai puncaknya. Pada momen tersebut, keputusan Icha untuk keluar dari kelompok, yang kemudian disusul dengan teguran dari Lisa terhadap Rara, memicu terjadinya krisis identitas pada diri Rara. Situasi ini mendorong Rara untuk melakukan introspeksi secara lebih mendalam terhadap sikap dan perannya dalam kelompok.



Gambar 4: Teguran Lisa terhadap Rara sebagai Titik Konflik

Konflik persahabatan yang dialami Rara menjadi sarana penting dalam merekonstruksi identitas dirinya. Pertengkaran dengan Icha dan teguran dari Lisa bukan sekadar benturan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai cermin reflektif yang membantu Rara mengenali kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran empati, yang merupakan nilai utama dalam sastra anak populer seperti komik Little EXO-L. Menurut Nikolajeva (2014), momen semacam ini dalam sastra anak berfungsi sebagai jembatan menuju pengetahuan tentang diri sendiri (*knowledge of self*) dan pengetahuan etis (*ethical knowledge*), dua dari empat jenis pengetahuan utama yang dapat diperoleh pembaca muda melalui karya sastra. Melalui pengalaman Rara, pembaca belajar melihat hubungan sebab-akibat dalam interaksi sosial, serta menyadari konsekuensi perilaku mereka terhadap orang lain. Proses refleksi internal Rara mencapai klimaks pada saat ia menunjukkan kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukannya serta dampaknya terhadap dinamika hubungan dalam kelompok. Kesadaran tersebut kemudian mendorong Rara untuk berupaya merekonstruksi relasi dengan teman-temannya, yang sebelumnya mengalami ketegangan akibat sikapnya.



Gambar 5: Pengakuan Kesalahan Rara dan Upaya Memperbaiki Hubungan

Adegan tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri yang muncul setelah Rara menyadari dampak dari sikapnya terhadap orang lain. Pengakuan ini tidak hanya merepresentasikan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga menunjukkan transformasi mendalam dalam cara Rara memandang diri sendiri dan relasinya dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tutul (2022) yang menyatakan bahwa nilai personal dalam sastra anak mencakup perkembangan emosional dan pertumbuhan rasa sosial. Dalam konteks ini, refleksi yang dialami Rara menjadi mekanisme pembelajaran moral yang tidak langsung, sehingga memungkinkan anak-anak menyerap nilai melalui penghayatan naratif, bukan melalui instruksi langsung. Transformasi karakter dalam sastra anak merupakan penanda perkembangan moral dan emosional. Perubahan Rara dari sikap egois menuju sikap yang lebih empati memperlihatkan tahapan pembelajaran moral sebagaimana dijelaskan oleh Nikolajeva (2014), bahwa anak melalui narasi belajar memahami posisi dirinya dan orang lain.

Proses yang dialami Rara ini mengaktualisasikan nilai hubungan manusia dengan diri sendiri sebagaimana ditemukan dalam penelitian Susanti & Khaerunnisa (2022), khususnya nilai kemandirian secara emosional dan kemampuan menghargai kritikan yang membangun. Transformasi Rara justru melampaui stereotip perempuan yang harus menyembunyikan perasaan seperti yang diungkapkan Ambarwati (2020), menunjukkan perkembangan representasi karakter perempuan dalam sastra anak Indonesia. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan karakter karena menunjukkan bahwa keberanian mengungkapkan perasaan dan melakukan introspeksi adalah bagian dari kekuatan moral yang sehat.

Selanjutnya, kemampuan Rara dalam memahami hubungan sebab-akibat berkembang melalui proses dekonstruksi keyakinan lama tentang kepemimpinan dan rekonstruksi pemahaman baru mengenai makna persahabatan yang lebih setara.



Gambar 6: Keputusan Rara Menghapus Struktur Hierarki Kelompok

Adegan tersebut memperlihatkan perubahan cara pandang Rara terhadap relasi sosial

dalam kelompoknya. Pernyataan tersebut menandai pergeseran dari pola kepemimpinan yang bersifat hierarkis menuju hubungan yang lebih egaliter, di mana setiap anggota memiliki posisi yang setara. Perubahan ini menunjukkan bahwa Rara tidak lagi memaknai kepemimpinan sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial yang dilandasi oleh kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan Farahiba (2019) yang menyatakan bahwa melalui sastra, anak diarahkan untuk berpikir logis mengenai hubungan sebab-akibat. Dalam konteks ini, pengalaman konflik yang dialami Rara mendorongnya untuk merekonstruksi pemahamannya tentang kepemimpinan dan persahabatan. Dengan demikian, sastra dapat berfungsi sebagai laboratorium moral, di mana anak dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung dalam kehidupan nyata, sehingga membaca menjadi sarana pembelajaran sosial dan emosional yang aman sekaligus efektif.

Rekonstruksi Identitas dan Nilai Pendidikan Karakter

Transformasi karakter Rara mencapai puncaknya ketika ia mulai menyadari kesalahannya dan berupaya memperbaiki hubungan dengan teman-temannya. Hal ini tercermin dalam ungkapan yang disampaikan kepada Icha sebagai bentuk penyesalan dan keinginan untuk memulihkan hubungan yang sempat terganggu.



Gambar 7: Upaya Rara Memperbaiki Hubungan Persahabatan

Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya permintaan maaf, tetapi juga menandai perubahan cara pandang Rara terhadap hubungan sosial. Rara mulai memahami bahwa sikap yang ia tunjukkan sebelumnya berdampak pada dinamika pertemanan, sehingga diperlukan sikap terbuka dan kesediaan untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, permintaan maaf menjadi bentuk kesadaran atas konsekuensi tindakan sekaligus langkah awal dalam membangun kembali relasi yang lebih sehat. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *ethical knowledge* Nikolajeva (2014) yang menyatakan bahwa perkembangan karakter dalam sastra anak berkaitan dengan kemampuan memahami dan menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman sosial. Dengan demikian, proses yang dialami Rara tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan perkembangan dalam pemahaman nilai-nilai sosial yang lebih

matang.

Perjalanan Rara dari ketua yang cenderung dominatif menjadi sahabat yang setara merepresentasikan internalisasi nilai tanggung jawab, empati, dan bersahabat yang juga merupakan temuan kunci dalam penelitian Susanti & Khaerunnisa (2022). Keputusan untuk menghapus struktur hierarki menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman serta kesiapan untuk membangun hubungan yang dilandasi saling pengertian dan saling memaafkan. Perubahan ini juga mencerminkan perkembangan dalam pemahaman tentang kekuasaan dan pengaruh, dari yang bersifat koersif menuju relasional. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya berkaitan dengan pemberian instruksi, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan, berempati, dan membangun relasi. Identitas baru Rara sebagai sahabat yang setara merepresentasikan perkembangan karakter yang dinamis. Indriyani (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh anak perempuan dalam KKPK sering digambarkan sebagai sosok yang kuat dan ekspresif. Dalam hal ini, kekuatan karakter Rara tidak lagi diwujudkan melalui dominasi, melainkan melalui refleksi diri, kerendahan hati, dan keberanian untuk berubah. Pergeseran ini menunjukkan perkembangan representasi perempuan dalam sastra anak yang lebih kontekstual dan konstruktif.

Kemampuan Rara untuk mengakui kesalahan dan menunjukkan kerentanan justru menjadi kekuatan dalam membangun hubungan yang lebih autentik dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan Ananda et al. (2021) yang menegaskan bahwa sastra mampu mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, kekuatan dalam persahabatan tidak terletak pada dominasi, tetapi pada keterbukaan dan empati. Melalui transformasi tersebut, komik Little EXO-L berfungsi sebagai ruang latihan empati yang efektif bagi pembaca muda. Febriani & Tiflen (2021) menyatakan bahwa karya KKPK sarat dengan nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasi melalui proses identifikasi dengan tokoh. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perubahan sikap Rara, sehingga pembaca dapat memahami sekaligus meneladani proses pembelajaran moral yang dialaminya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Khaerunnisa (2022) yang menunjukkan bahwa karya KKPK mengandung nilai tanggung jawab, toleransi, dan persahabatan. Dalam konteks ini, transformasi Rara dari sikap egois menjadi lebih empati merepresentasikan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman naratif yang konkret. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai moral tidak berlangsung secara abstrak, melainkan melalui keterlibatan emosional dan pengalaman sosial tokoh yang dapat dipahami oleh pembaca. Lebih lanjut, pendekatan naratif dalam Little EXO-L bersifat eksperiensial dan kontekstual, sehingga memungkinkan pembaca mengikuti secara langsung dinamika perubahan yang dialami tokoh. Hal ini sejalan dengan Ananda et al. (2021) yang menyatakan bahwa sastra anak berperan dalam membentuk kemampuan membedakan nilai baik dan buruk melalui proses penghayatan. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memahami perubahan sikap Rara, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Akhirnya, proses transformasi Rara mencerminkan perkembangan psikologis yang lebih kompleks, khususnya dalam hal pergeseran cara berpikir dan pemahaman sosial. Nikolajeva (2012) menjelaskan bahwa kebangkitan empati dalam sastra anak sering kali dipicu oleh pengalaman emosional, seperti rasa bersalah, yang berfungsi sebagai pemicu refleksi diri. Dalam hal ini, pengalaman konflik yang dialami Rara menjadi dasar bagi berkembangnya kesadaran moral serta kemampuan interpersonal yang tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dan refleksi.

Implikasi Pengajaran dan Relevansi Kontemporer

Dinamika kelompok EXO Fangirls dalam Little EXO-L menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi ruang penting bagi perkembangan moral anak. Pada fase awal, struktur kelompok yang hierarkis menempatkan Rara sebagai pusat kontrol, sementara anggota lain cenderung pasif. Kondisi ini membatasi partisipasi serta menghambat perkembangan kemampuan sosial, khususnya dalam menyampaikan pendapat dan membangun relasi yang setara (Cahyaningsih, 2018). Keterbatasan tersebut kemudian mengalami perubahan seiring dengan transformasi karakter Rara. Pergeseran menuju pola yang lebih egaliter tidak hanya mengubah posisi antaranggota, tetapi juga menunjukkan berkembangnya pemahaman tentang kepemimpinan sebagai proses yang partisipatif. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak lagi dimaknai sebagai dominasi, melainkan sebagai kemampuan memfasilitasi keterlibatan anggota dan membangun relasi yang inklusif (Farahiba, 2019).

Perubahan dalam struktur kelompok tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sosial tokoh memiliki fungsi pembelajaran yang signifikan. Melalui dinamika yang dialami Rara, pembaca dapat memahami konsekuensi dari perilaku dominatif maupun kooperatif tanpa harus mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, sastra anak berperan sebagai media pembelajaran tidak langsung yang membantu anak memahami hubungan sebab-akibat dalam interaksi sosial (Nikolajeva, 2012). Dalam kerangka tersebut, latar *fandom K-pop* memperkuat relevansi pembelajaran karena menghadirkan konteks yang dekat dengan kehidupan anak. Nilai kerja sama, toleransi, dan empati tidak disampaikan secara abstrak, melainkan melalui pengalaman yang konkret dan kontekstual (Febriani & Tiflen, 2021). Sejalan dengan itu, Dewi et al. (2024) menegaskan bahwa sastra mengandung pesan kehidupan yang berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Konteks budaya populer ini sekaligus berkaitan dengan dinamika identitas anak di era global. Keterlibatan dalam *fandom* menunjukkan bahwa identitas pribadi dan identitas kelompok dapat berkembang secara bersamaan, selama individu mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan diri dan tanggung jawab sosial (Ananda et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran moral tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas. Pemahaman tersebut diperkuat oleh temuan penelitian mengenai nilai karakter dalam karya anak. Susanti & Khaerunnisa (2022) menunjukkan bahwa nilai moral berkaitan dengan relasi manusia dengan diri sendiri dan

sesama. Selanjutnya, Khaerunnisa (2022) menegaskan bahwa nilai tanggung jawab, toleransi, dan persahabatan lebih efektif dipahami melalui pengalaman naratif yang kontekstual dibandingkan penyampaian yang bersifat abstrak.

Melalui pendekatan naratif tersebut, pembaca tidak hanya memahami perubahan tokoh, tetapi juga terlibat secara emosional dalam proses yang dialami Rara. Keterlibatan ini mendorong pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai yang dihadirkan dalam cerita. Hal ini sejalan dengan Ananda et al. (2021) yang menekankan bahwa sastra anak berperan dalam membentuk kemampuan membedakan nilai baik dan buruk melalui proses penghayatan. Keterlibatan emosional tersebut berkontribusi pada perkembangan empati, yang muncul ketika pembaca mampu memahami pengalaman internal tokoh. Nikolajeva (2016) menjelaskan bahwa empati berkembang melalui pemahaman terhadap perspektif tokoh. Dalam hal ini, kemampuan membaca emosi dan niat tokoh menjadi bagian penting dari kompetensi literer (Tutul, 2022).

Lebih lanjut, pengalaman emosional tokoh, seperti rasa bersalah, berperan sebagai pemicu refleksi diri yang mendorong perubahan sikap. Nikolajeva (2012) menyatakan bahwa pengalaman semacam ini menjadi dasar berkembangnya empati dan kemampuan interpersonal. Dalam konteks ini, konflik yang dialami Rara berfungsi sebagai proses pembelajaran yang membentuk kesadaran moral. Dengan demikian, Little EXO-L tidak hanya menghadirkan cerita tentang persahabatan, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran sosial yang berkesinambungan. Transformasi Rara menunjukkan bagaimana pengalaman dalam kelompok dapat membentuk kesadaran moral, empati, dan kemampuan berelasi yang menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komik Little EXO-L, dapat disimpulkan bahwa tokoh Rara mengalami proses transformasi karakter yang signifikan. Perubahan tersebut sejalan dengan konsep perkembangan karakter anak menurut Maria Nikolajeva, di mana tokoh anak melalui konflik dan pengalaman sosial belajar memahami nilai moral serta empati. Rara yang awalnya digambarkan egois, suka mengatur, dan merasa paling benar, berangsur-angsur mengalami kesadaran diri setelah menghadapi konflik dengan teman-temannya. Melalui proses refleksi dan permintaan maaf, ia membangun identitas baru sebagai sahabat yang setara dan menghargai perasaan orang lain. Transformasi ini menunjukkan adanya pembelajaran moral dan emosional yang terjadi secara alami melalui pengalaman sosial.

Selain itu, konflik persahabatan dalam cerita menjadi sarana penting bagi pembentukan empati anak. Pertengkaran antara Rara, Icha, dan Lisa bukan hanya menunjukkan dinamika khas hubungan anak-anak, tetapi juga menggambarkan bagaimana konflik berperan sebagai media pendidikan karakter. Komik Little EXO-L dengan demikian tidak sekadar menampilkan dunia *fandom K-pop* sebagai hiburan, melainkan juga menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya kesetaraan, penghargaan, dan kerja sama dalam pertemanan. Melalui narasi sederhana namun

bermakna, karya ini berhasil merefleksikan tujuan utama sastra anak, yaitu membantu pembaca muda memahami diri dan orang lain melalui pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2020). Mistifikasi mitos psikologis perempuan dalam cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) karya penulis perempuan anak.
- Ananda, M., Aulia, N., & Suhaendi, N. P. (2022). Sastra anak dalam pembentukan pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1, 56–63.
- Cahyaningsih, E. A. (2018). Persahabatan dalam novel KKPK: *Diary persahabatan dan pita persahabatan* karya Nabilah Izzati Zahirah. *Bapala*, 5(1).
- Dewi, R., Nursalim, A. F., Ayurani, I., & Sitorus, A. S. (2024). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar dengan pengajaran sastra. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 1–11.
- Farahiba, A. S. (2019). Eksistensi sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat pendidikan dasar. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 47–59.
- Febriani, S., & Tiflen, I. R. (2021). Pendidikan karakter dalam novel KKPK: *Menari di pelangi* karya Ayunda Nisa Chaira. *Prosiding Samasta*.
- Indriyani, J. G. (2024). Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) tahun 2018–2022, terbitan Mizan dan citra perempuan Muslim (kajian sastra anak). *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 1–22.
- Khaerunnisa, K. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita anak *Smart Melly* karya Putri Retno. *Prosiding Samasta*.
- Lestari, A. P. (2017). Kebutuhan bertingkat tokoh Mercy dalam KKPK *Young superstar* karya Kelly Laurecia Hadi: Kajian psikologi Abraham Maslow. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(1), 63.
- Nikolajeva, M. (2012). Guilt, empathy and the ethical potential of children's literature. *Barnboken*, 35(1), 1–10.
- Nikolajeva, M. (2016). Recent trends in children's literature research: Return to the body. *International Research in Children's Literature*, 9(2), 132–145.
- Susanti, A., & Khaerunnisa, K. (2022). Nilai moral dalam novel anak *Kembaran Mama* karya Maria. *Prosiding Samasta*.
- Sya'bani, M. (2019). *KKPK: Little EXO-L*. PT Mizan Pustaka.
- Trites, R. (2014). Maria Nikolajeva: *Reading for learning: Cognitive approaches to children's literature*. *Barnboken*, 37.
- Tutul, G. K. B. (2022). Kajian sastra anak: Analisis nilai personal cerita rakyat Timun Emas dari Jawa Tengah. *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 29–36.